

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Depresi menurut American Psychiatric Association (2013) merupakan suatu penyakit medis yang sering terjadi namun serius yang dapat mempengaruhi perasaan, pemikiran serta tindakan seseorang secara negatif. Depresi memiliki gejala atau kriteria yang dijelaskan dalam buku *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders (DSM-V)* (2013) seperti rasa sedih, rasa putus asa yang berkepanjangan minimal selama dua minggu, mengalami insomnia atau hypersomnia, kehilangan rasa termotivasi, penurunan dan kenaikan berat badan diluar dari program diet, kehilangan energi, merasa tidak berharga, sulit berkonsentrasi dan berpikiran untuk melakukan bunuh diri (American Psychiatric Association, 2013, h. 160). World Health Organization (2017) mendefinisikan depresi sebagai salah satu penyakit kesehatan mental dengan perkiraan jumlah penderita sebesar 4,4% dari populasi di dunia sedangkan di Indonesia sebesar 3,7% dari populasi mengalami depresi.

Depresi bisa terjadi pada siapa saja termasuk pada remaja. Remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa (Praptikaningtyas et al., 2019). WHO menegaskan remaja adalah kelompok yang berusia antara 10 – 19 tahun. WHO (2019) menyatakan depresi menjadi penyebab utama penyakit dan kecacatan di kalangan remaja. WHO menambahkan bahwa bunuh diri menjadi penyebab kematian nomor tiga pada usia 15-19 tahun atau remaja. Data National Institute of Mental Health (2017) memperkirakan sejumlah 2,3 juta penduduk remaja di Amerika Serikat yang rentan mengalami depresi berada pada usia 12 – 17 tahun dan sekitar 60,1% dari penderita depresi tidak melakukan pengobatan. Depresi juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada data survei Riset Kesehatan Dasar yang menunjukkan bahwa di Indonesia, prevalensi remaja usia 15 tahun ke atas mengalami depresi sebesar 6,1% (Kemenkes RI, 2018).

Sebuah penelitian tentang depresi pada kalangan remaja dilakukan oleh N.R Yusuf dan Sabarinah (2019) di salah satu sekolah favorit SMA Negeri dan SMK Negeri Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Jakarta pada usia remaja

dari 16 – 18 tahun, sebanyak 30,39% nya mengalami gejala depresi dan sekitar 18,3% remaja berpikir untuk melakukan bunuh diri.

Agar tingkat depresi di kalangan remaja dapat dikurangi, diminimalisir atau ditekan angkanya, maka para remaja perlu diberikan pengetahuan tentang depresi. Seperti yang dilakukan oleh Oktavianus & Ramdhani, (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Literasi kesehatan mental melalui web dan chatbot untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang depresi”. Kurangnya pengetahuan remaja tentang depresi dapat menghambat pencegahan dan penanganan depresi. Namun dengan penyampaian literasi kesehatan mental, seperti melalui situs web dan chatbot dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai gangguan depresi.

Pengetahuan tentang depresi dapat dilakukan dengan pemberian literasi kesehatan mental. Literasi kesehatan mental dapat memberikan peningkatan serta pemahaman untuk mendeteksi dini tentang depresi (Chi et al., 2018). Pada usia remaja dan tingkat pendidikan yang rendah menjadi salah satu masalah dalam mencari bantuan profesional atau tenaga medis yang tepat tentang depresi sedangkan kemampuan dalam upaya kesehatan mental sangat diperlukan untuk mencari bantuan profesional (Reavley et al., 2012).

Anak-anak yang berusia remaja biasanya sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sekolah adalah bangunan atau lembaga pendidikan yang memberikan dan menerima pelajaran. Menurut Rosini dan Darlis (2018), kesehatan pada siswa sangat penting diperhatikan agar tidak menjadi masalah kesehatan, yaitu dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan memperlambat proses pendidikan siswa. Pada Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1, 2003 yang mengatakan “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.” Oleh karena itu peserta didik atau siswa diharapkan untuk mengembangkan kemampuan diri, seperti kemampuan literasi kesehatan mental.

Berbagai macam media dapat digunakan untuk menyampaikan literasi tentang depresi seperti infografis. Infografis merupakan gabungan dari kata informasi dan

grafis yang artinya media untuk menyampaikan informasi kepada pengguna dengan menggunakan tulisan, angka dan dikombinasi dengan gambar agar mudah dipahami dan dimengerti (Smiciklas, 2012). Dengan menggunakan infografis, informasi mengenai kesehatan akan mudah untuk dipahami oleh pasien, seperti penyebab atau resiko suatu penyakit (Balkac & Ergun, 2018).

Media lainnya yang dapat digunakan untuk menyampaikan literasi tentang depresi adalah video. Video merupakan media yang menyajikan suatu informasi dalam bentuk suara dan visual (Susilana & Riyana, 2011). Masih dalam sumber yang sama, dijelaskan bahwa unsur suara terdiri dari: narasi, dialog, efek suara dan musik. Sedangkan bentuk visual terdiri dari: gambar atau foto diam, foto bergerak, teks dan animasi. Video dalam bentuk animasi untuk edukasi kesehatan diminati oleh pasien, karena mudah dipahami dan lebih interaktif (Demircelik et al., 2016).

Dari data tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Persepsi Siswa SMA Terhadap Infografis dan Video sebagai Media untuk Pemahaman Literasi Kesehatan Mental Tentang Depresi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana persepsi siswa SMA terhadap infografis dan video sebagai media untuk pemahaman literasi kesehatan mental tentang depresi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa SMA terhadap infografis dan video sebagai media untuk pemahaman literasi kesehatan mental tentang depresi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan peneliti tentang persepsi siswa SMA terhadap infografis dan video sebagai pemahaman literasi kesehatan mental tentang depresi.

1. Memberikan gambaran tentang persepsi siswa SMA terhadap infografis dan video sebagai pemahaman literasi kesehatan mental tentang depresi.

2. Menjadi masukan bagi pihak berwenang terhadap kesehatan yaitu Kementerian Kesehatan dalam menyampaikan literasi kesehatan mental tentang depresi kepada para siswa dapat menggunakan media yang lebih efektif dan bekerjasama dengan pihak sekolah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah SMA untuk turut serta waspada terhadap bahaya depresi dengan menyampaikan literasi kesehatan mental tentang depresi kepada para siswa.
4. Dengan turut serta dalam penelitian ini para siswa secara tidak langsung diharapkan dapat memahami kesehatan mental tentang depresi yang lebih dalam sehingga dapat mengetahui gejala-gejala depresi dan terhindar dari bahaya depresi yang merugikan dirinya.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang penulis ambil, maka penulis hanya membatasi penelitian ini mengenai persepsi siswa SMA terhadap infografis dan video sebagai media untuk pemahaman literasi kesehatan mental tentang depresi.